

Kontribusi K.H. Muhammad Amin Azhari dalam Menyebarkan Agama Islam melalui Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah Palembang

Heryati¹, Yusinta Tia Rusdiana², Selvina Damayanti³

¹²³Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Muhammadiyah Palembang

Email: ¹heryatitoya15@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keinginan penulis untuk mengetahui Kontribusi K.H. Muhammad Amin Azhari dalam menyebarkan agama Islam melalui Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah. Metode penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Jenis penelitiannya adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan historis. Proses pengumpulan data ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Teknik analisis data yaitu menggunakan reduksi data, sajian data, dan kesimpulan (1) Sejarah berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah adalah madrasah ini merupakan madrasah yang diwakafkan oleh ulama Palembang yaitu K.H. Muhammad Amin Azhari untuk menyebarkan agama Islam melalui bidang pendidikan (2) Kontribusi K.H. Muhammad Amin Azhari dalam menyebarkan Islam melalui bidang pendidikan, yaitu setelah beliau mewakafkan tanahnya untuk membangun madrasah Najahiyah, setelah berdirinya madrasah ini, maka beliau ikutserta mengajarkan ilmu-ilmu agama, seperti Tauhid dan Fiqih (3) Keberadaan Madrasah Najahiyah berdampak positif bagi masyarakat Palembang, khususnya wilayah 3-4 ulu dalam bidang sosial agama, sosial budaya dan sosial ekonomi masih sekitar.

Kata Kunci: Agama, Madrasah Najahiyah, Pendidikan Islam, Palembang

Abstract

This research was motivated by the author's desire to know the contribution of K.H. Muhammad Amin Azhari in spreading Islam through education at Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah. This research method is a qualitative research method. The type of research is descriptive qualitative with a historical approach. The data collection process is observation, interviews, documentation and literature study. The data analysis technique is using data reduction, data presentation, and conclusions (1) The history of the founding of the Najahiyah Ibtidaiyah Madrasah is that this madrasah was a madrasah endowed by the Palembang cleric, namely K.H. Muhammad Amin Azhari to spread Islam through education (2) Contribution of K.H. Muhammad Amin Azhari in spreading Islam through education, namely after he donated his land to build the Najahiyah madrasah, after the establishment of this madrasah, he participated in teaching religious sciences, such as Tauhid and Fiqh (3) The existence of the Najahiyah Madrasah had a positive impact on the people of Palembang, especially in the upper 3-4 regions in the socio-religious, socio-cultural and socio-economic fields, it is still around.

Keywords: Religion, Madrasah Najahiyah, Islamic Education, Palembang

A. PENDAHULUAN

Ulama-ulama yang ada di Palembang kebanyakan berasal dari Arab, karena kita ketahui bagaimana Islam berkembang di Palembang melalui perdagangan. Salah satu ulamanya yang sangat dikenal oleh masyarakat Palembang adalah sebagai berikut: Syekh Abdus Somad Al-Palembani, Syekh Kemas Ahmad Bin Abdullah, Habib Ahmad bin Hamid Al Kaff, Al Habib Alwi bin Ahmad Bahsin, Kemas H.M. Said, Ki. Marogan, Kyai Cek Ming, Ki. Pedatuan, dan masih banyak lagi ulama-ulama yang ada di Palembang.

K.H. Muhammad Amin Azhari adalah seorang ulama yang berasal dari Palembang, yang memiliki peranan yang sangat penting dalam menyebarkan agama Islam di Palembang. K.H. Muhammad Amin Azhari biasa dikenal dengan sebutan Kyai Cek Ming, dipanggil dengan sebutan Cek Ming, karena beliau keturunan Cina Palembang, itu sebabnya beliau sering dipanggil dengan Kyai Cek Ming.¹

K.H. Muhammad Amin Azhari (Kyai Cek Ming) mendirikan sebuah bangunan Madrasah untuk anak-anak di 3-4 ulu, dimana beliau sangat prihatin dengan anak-anak 3-4 ulu yang harus sekolah dengan jarak yang sangat jauh, sehingga Kyai Cek Ming, berapresiasi untuk mendirikan sebuah bangunan sekolah yang dimana bangunan tersebut bernama Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah. Kyai Cek Ming juga ingin mengajarkan ilmu agama terhadap anak-anak, supaya anak-anak mengerti tentang agama.²

Berdasarkan hasil observasi pertama ke lapangan yaitu pada tanggal 29 Juli 2023, disana peneliti melihat pelajaran yang diterapkan di Madrasah tersebut adalah pelajaran agama Islam. Dimana pelajaran agama Islam ini telah sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh pendiri Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah, yaitu K.H. Muhammad Amin Azhari atau biasa dikenal dengan Kyai Cek Ming, dan juga disana penulis melihat bahwa Madrasah tersebut telah menerapkan nilai-nilai ajaran Islam, baik dari segi penampilan, pakaian yang dipakai oleh siswa dan guru-guru disana, dan setiap masuknya waktu azan, siswa di Madrasah tersebut telah dilatih untuk shalat, supaya siswa-siswa disana terbiasa untuk menjalankan shalat, karena shalat merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap muslim, dan harus diajarkan kepada anak-anak supaya terbiasa untuk mengerjakannya. Kyai Cek Ming memiliki peranan yang sangat penting di wilayah Palembang, salah satunya di wilayah 3-4 ulu. Kyai Cek Ming bukan hanya sekadar ulama saja, tetapi ia juga pernah menjadi guru di berbagai Madrasah di kota Palembang. Kyai Cek Ming yang merupakan

¹ Abdul Azim, M. Hum, Kepala Yayasan, *wawancara*, 4 Mei 2023

² Abdul Azim, M. Hum, Kepala Yayasan, *wawancara*, 4 Mei 2023

seorang murid dari ulama yang juga terkenal dan disegani oleh masyarakat Palembang, yaitu K.i. Pedatuan.³ Sebelum membangun madrasah di 3-4 ulu, Kyai Cek Ming pernah menjadi guru di salah satu lembaga pendidikan yang dimiliki oleh gurunya tersebut, yaitu di 12 Ulu. Karena memiliki jarak tempuh yang lumayan jauh dari 3-4 ulu, maka mendorong Kyai Cek Ming untuk membangun sebuah Madrasah yang ada di sekitaran 3-4 ulu, supaya anak-anak yang ada di wilayah tersebut tidak begitu sulit untuk menempuh jarak ke sekolahan di 12 Ulu.⁴ Itu sebabnya penulis tertarik sekali untuk mengangkat sebuah judul yang berkaitan dengan K.H. Muhammad Amin Azhari atau biasa dikenal dengan Kyai Cek Ming.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Madrasah berasal dari akar kata *darrasa* yaitu belajar, sedangkan madrasah berarti tempat belajar. Madrasah menurut orang-orang awam adalah lembaga pendidikan tingkat dasar dan menengah yang mengajarkan dan memfokuskan pelajaran agama Islam, perpaduan antara ilmu agama Islam dan ilmu umum. Istilah madrasah sering diidentifikasi istilah sekolah atau semacam bangunan perguruan yang dijalankan oleh sekelompok umat Islam.

Kata madrasah juga ditemukan dalam bahasa Hebrew atau Aramy, dari akar kata yang sama yaitu "darasa" yang berarti membaca dan belajar. Dari beberapa pengertian di atas kata madrasah mempunyai arti yang sama yaitu tempat belajar, Jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, kata madrasah memiliki arti sekolah.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yang disusun oleh Andre Wicaksono, yang mengatakan bahwa pengertian Madrasah adalah "sekolah atau perguruan yang biasanya berdasarkan Agama Islam yang berasal dari bahasa Arab yang berarti tempat untuk belajar"⁵, sedangkan menurut Husni madrasah adalah "salah satu jenis lembaga di Indonesia yang diusahakan di samping masjid dan pesantren karena merupakan sekolah agama."⁶

³ Abdul Azim, M. Hum, Kepala Yayasan, wawancara, 4 Mei 2023

⁴ Abdul Azim, M. Hum, Kepala Yayasan, wawancara, 4 Mei 2023

⁵ Agung Wicaksono. *Efektivitas Pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya, 2005, hlm. 76

⁶ Muhammad Husni. *Studi Pengantar Pendidikan Agama Islam*. Sumatera Barat: Padangpanjang Press, 2016, hlm. 115

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Madrasah adalah suatu tempat atau lembaga pendidikan yang berbasis pendidikan agama Islam, dan dimana lembaga ini mewajibkan pelajaran Agama Islam sebagai kurikulum pokok.

C. METODE PENELITIAN

Dalam melakukan sebuah penelitian, maka penulis membutuhkan sebuah metode yang akan digunakan untuk membantu dan mengungkapkan fakta-fakta atau kebenaran-kebenaran melalui data-data yang diambil berdasarkan masalah penelitian yang telah dirumuskan. Berikut akan dijelaskan beberapa pengertian tentang metode, metode penelitian, dan metode historis atau metode sejarah terlebih dahulu.

Kata metode berasal dari bahasa Yunani yakni *methodos* yang berarti cara atau jalan. Dalam penelitian metode merupakan faktor yang penting dalam menentukan keberhasilan suatu peneliti. Dengan demikian berarti bahwa dalam setiap penelitian harus menggunakan metode penelitian, agar tujuan dari penelitian ini tercapai.

Menurut Kartordirjo, "metode adalah suatu prosedur, serta memandang setiap gejala sejarah tampak sebagai kompleksitas yang mencakup sebagai aspek untuk menganalisa berbagai fakta dengan penyesuaian agar dapat meningkatkan efektifitasnya."⁷ Menurut, "metode adalah suatu cara yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produksi tersebut."⁸ Sedangkan menurut Daliman, "metode itu sendiri berarti suatu cara, prosedur, atau teknik untuk mencapai sesuatu tujuan secara efektif dan efisien."⁹

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu cara yang akan dilakukan untuk menyusun dan menganalisis suatu data dan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan historis. Penelitian ini berjudul *Kontribusi K.H. Muhammad Amin Azhari dalam Menyebarkan Agama Islam Melalui Pendidikan di Madrasah Najahiyah Palembang.* Termasuk dalam jenis penelitian Deskriptif Kualitatif yang dengan menggunakan teknik pengumpulan data salah satunya seperti wawancara dan observasi.

Untuk memperoleh data-data sesuai dengan permasalahan dan pembahasan peneliti, maka penulis mengumpulkan data-data dengan melakukan wawancara, dan datang ke

⁷ Kartordirjo. *Pendekatan ilmu sosial dan metodologi sejarah*. Jakarta: Gramedia, 1993, hlm. 3.

⁸ Irwanto. *Metodologi dan Historiografi Sejarah: Cara Cepat Menulis Sejarah*. Yogyakarta: Eja Publisher, 2004, hlm. 11.

⁹ Daliman. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2012, hlm. 27

beberapa perpustakaan. Dalam mengumpulkan data-data tersebut, penulis melakukan beberapa cara, yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan observasi ke Madrasah Najahiyah, sekolahan yang didirikan oleh K.H. Muhammad Amin Azhari (Kyai Cek Ming) untuk mendapatkan informasi mengenai permasalahan dari judul penelitian tersebut.

2. Wawancara

Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara dengan anaknya Kyai Cek Ming, yaitu yang bernama Bapak Drs. Abdul Azim Amin, M. Hum dan Ibu Nona Zainatun Hafsa yang masing-masing merupakan anak pertama dan kedua dari Kyai Cek Ming, dan juga akan melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah Madrasah Najahiyah, dan wawancara dengan beberapa masyarakat sekitar 3-4 Ulu.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, penulis mengambil data melalui dokumentasi yang diambil saat penulis sedang melakukan observasi dan wawancara di Madrasah Najahiyah 3-4 Ulu Palembang. Dokumentasi tersebut berupa gambar atau foto seperti foto dari K.H. Muhammad Amin Azhari, foto Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah, foto struktur organisasi dari Madrasah, foto Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah dan lain sebagainya, untuk lebih jelasnya bisa dilihat di lampiran.

4. Studi Kepustakaan

Untuk mengumpulkan data-data melalui buku-buku maka penulis datang langsung ke perpustakaan untuk mencari data-data sesuai dengan pembahasan penulis.

Prosedur teknik analisis data dalam penelitian ini ada tiga tahap yang dilakukan yaitu Reduksi Data, Sajian Data, dan juga Simpulan data dan Verifikasi Data. Untuk lebih jelasnya maka penulis akan menguraikan 3 teknik analisis data yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi Data adalah suatu tahap analisis, dimana saat data sudah terkumpul, maka selanjutnya akan dilakukan reduksi data, guna untuk memilih data yang relevan, yang memfokuskan bahwa data tersebut memang benar-benar sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Kemudian menyederhanakan kembali data-data tersebut dan menyusun secara sistematis dan memilih data-data yang penting. Seperti pernyataan dari Mahmudah, reduksi data adalah “analisis yang menajam,

menggolongkan, mengarahkan, dan membuang yang tidak penting, serta mengorganisasikan data, sehingga memudahkan penelitian menarik kesimpulan.”¹⁰

Dari pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa reduksi data adalah suatu tahap yang dilakukan untuk memilih data-data yang relevan atau data yang dianggap penting, yang sesuai dengan rumusan masalah, setelah itu menyederhanakan data-data tersebut secara sistematis supaya memudahkan penulis untuk menyimpulkannya.

2. Sajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya yaitu penyajian data. Dalam penelitian Deskriptif kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam suatu bentuk uraian singkat, bagan dan hubungan antar kategori dan sejenisnya.

Menurut Sutopo, Sajian data yaitu “Narasi mengenai berbagai hal yang terjadi dan ditentukan dilapangan, sehingga memungkinkan suatu peneliti untuk berbuat sesuatu pada analisis atau tindakan yang lain berdasarkan atas pemahamannya sendiri.”¹¹ Sedangkan menurut Moleong, sajian data ialah “Persekumpulan informasi tersusun yang membrikan kemungkinan adanya suatu penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.”¹²

Dari beberapa pengertian di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa sajian data adalah suatu tahap yang dilakukan untuk menyajikan suatu data-data yang telah di reduksi, untuk membuat suatu kalimat yang telah dianalisis menurut pemahaman dari penulis itu sendiri.

3. Simpulan data atau Verifikasi data

Simpulan atau verifikasi data merupakan suatu tahap akhir yang dilakukan dalam teknik analisis data deskriptif kualitatif yang dilakukan dengan melihat hasil reduksi data tetap yang mengacu pada tujuan analisis yang dicapainya. Seperti pendapat dari Mulyoto, “tahap ini bertujuan untuk mencari makna suatu data yang dikumpulkan dengan, mencari hubungan, persamaan, dan perbedaan untuk menarik kesimpulan pada jawaban dan permasalahan yang ada.”¹³ Sedangkan menurut Yusuf, “Kegiatan ketiga dalam analisis suatu data adalah menarik kesimpulan/verifikasi data, dari

¹⁰ Mahmudah. *Pentingnya Pendekatan Keterampilan dalam Proses Pembelajaran*. 2021, hlm. 10

¹¹ Sutopo. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: USM, 2006, hlm. 115

¹² Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: P.T. Rosdakarya, 2002, hlm. 73

¹³ Mulyoto. *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan*. Jakarta, 2012, hlm. 68

pengumpulan data, dan peneliti telah mencatat atau memberi makna sesuatu yang telah dilihat dan diwawancarainya.”¹⁴

Dari beberapa pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa simpulan data atau verifikasi data adalah suatu tahap terakhir, dimana setelah penulis mereduksi dan mensaji data-data, setelah itu disimpulkan data-data tersebut, yang member makna sesuai dengan tujuan penelitian dan ditulis secara sistematis.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Sejarah berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah

Pada bidang Pendidikan, di tahun 1960-an Pemerintah mulai menerapkan kebijakan untuk menghapuskan mata pelajaran membaca dan menulis bahasa dan sastra pada semua Sekolah Tingkat Dasar Negeri atau biasa dikenal dengan Sekolah Rakyat (SR) seperti dalam buku 101 ulama sumsel mengatakan bahwa “dengan adanya kebijakan ini membuat sebagian ulama merasa khawatir, bagaimana masa depan para generasi muda jikalau tidak ada Pendidikan di jati diri seseorang.”¹⁵

Kondisi ini menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi pendirian sebuah Sekolah Islam Tingkat Ibtidaiyah Swasta untuk membawa misi khusus, yaitu untuk mencerdaskan umat Islam guna mempertahankan jati diri seseorang. Maka, pada akhir tahun 1964, didirikanlah sebuah Lembaga Pendidikan/Perguruan Islam oleh beberapa ulama dan juga masyarakat yang membantu dalam mendirikannya di kelurahan 3-4 Ulu Palembang.¹⁶

Seiring dengan perkembangannya, maka Yayasan Madrasah ini diberi nama dengan Madrasah Najahiyah. Arti Najahiyah sendiri adalah sukses atau jaya.¹⁷ Yayasan yang bernama Madrasah Najahiyah secara resmi dibangun pada tahun 1965. Dalam musyawarah secara kekeluargaan itu, segenap anggota keluarga yang turut rapat telah memilih dan mempercayakan kepada Ki. Muhammad H. Din selaku ketua umumnya dibantu oleh 8 (delapan) orang lainnya sebagai pengurus harian, Ki. Muhammad menjalankan amanat kepengurusannya dengan mendirikan tiga kelas ruang belajar dari bahan kayu di atas tanah tumpangan milik keluarganya. Madrasah ini dipimpin oleh ustadz

¹⁴ A. Muri Yusuf. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2017, hlm. 409

¹⁵ Syarifuddin dan Hendra Zainuddin. *101 Ulama Sumsel*. Palembang: Forum Pondok Pesantren Sumatera Selatan, 2012, hlm. 246.

¹⁶ Nona Zainatun Hafsa, putri dari Kyai Cik Ming, *wawancara*, 4 Mei 2023

¹⁷ Nona Zainatun Hafsa, putri dari Kyai Cik Ming, *wawancara*, 4 Mei 2023

Kms. Abd. Aziz (Cek Dung), 5 Ulu Palembang. Namun, sekitar tahun 1973-an, bangunan madrasah ini ambruk ditimpa kayu besar, dan pengurus belum mampu membangunnya kembali, lalu para muridnya pindah ke beberapa madrasah di tempat lain.¹⁸

Pada awal berdirinya, yayasan Najahiyah ini sebenarnya tidak mempunyai tempat belajar yang tetap, rintangan dan cobaan silih berganti, dan ada beberapa ruang kelas ambruk ditimpa pohon besar. Selanjutnya, pada tahun 1975, yayasan dipimpin oleh mantan pejuang 5 hari 5 malam, yaitu H.N.A. Muhammad.¹⁹ Pada masa kepengurusan ini pula, K.H.M. Amin bin Baba Azhari bin K.H. Baba Baluqia bin Baba Muhammad Najib, berjuduk Ki Demang Jayalaksana akan mewakafkan sebagian tanah usaha miliknya (disahkan Lurah 3-4 Ulu; No. 11/SK/VI/5/1975 dan oleh Camat No. 102/S. U. I/1975, tanggal 28 Mei 1975) kepada pengurus Yayasan madrasah Najahiyah untuk dibangun Madrasah.²⁰

Itu sebabnya, Kyai Cek Ming mewakafkan sebidang tanahnya untuk membangun kembali Madrasah Najahiyah, dan Kyai Cek Ming sangat peduli dan memberikan perhatian yang besar terhadap dunia Pendidikan Islam yang kian menurun. Pada masa ini pula, Ki. Hasanuddin Nur, BA selaku Ketua I Yayasan, menerima bahan bangunan wakaf dari keluarga Ustaz A. Malik Tadjudin 1 Ulu, karena status tanah milik K.H.M. Amin Azhari digugat oleh Kemas Usman bin Kemas Ing, maka upaya pembangunan ruang belajar Madrasah tiga kelas menjadi terhambat.²¹

Untuk mengatasi hambatan itu, pihak Yayasan berikhtiar meminjam tanah kosong yang ada dan belum digunakan untuk dijadikan tempat pendirian madrasah, maka berdirilah lagi Madrasah Najahiyah pada tanggal 28 Mei 1975.²² Setelah berhasil mendapatkannya, maka sekitar tahun 1976, didirikanlah tiga kelas ruang belajar baru dari bahan bangunan kayu plus genteng hasil wakaf di atas tanah tumpangan milik keluarga salah seorang pengurusnya; Ki. Arsyad Halim di Lorong Jayalaksana. Madrasah ini dipimpin oleh Ustadz K.M. Jusuf bin Ki. Hasan; 5 Ulu Palembang.²³

Beberapa tahun kemudian, tanah tumpangan tersebut akan digunakan oleh pemiliknya untuk mendirikan bangunan rumahnya, maka proses belajar mengajar menumpang di bawah rumah Baba H. Abdul Kholik bin Baba Azhari, juga berlokasi di

¹⁸ Nona Zainatun Hafsa, putri dari Kyai Cik Ming, *wawancara*, 4 Mei 2023

¹⁹ Abdul Azim, M. Hum, Kepala Yayasan, *wawancara*, 4 Mei 2023

²⁰ Nona Zainatun Hafsa, putri dari Kyai Cik Ming, *wawancara*, 4 Mei 2023

²¹ Abdul Azim, M. Hum, Kepala Yayasan, *wawancara*, 4 Mei 2023

²² Nona Zainatun Hafsa, putri dari Kyai Cik Ming, *wawancara*, 4 Mei 2023

²³ Nona Zainatun Hafsa, putri dari Kyai Cik Ming, *wawancara*, 4 Mei 2023

lorong Jayalaksana. Setelah itu, Madrasah dipimpin oleh Ustadz Ki.A. Hamid bin Ki.Hasan; 5 Ulu Palembang. Selanjutnya, pada tanggal 18 Mei dan 1 Juni 1986, diadakan rapat Dewan Pengurus di Langgar Nurul Misbah guna mengadakan penyegaran kepengurusan, maka terpilihlah Ki. Hasanuddin Nur, BA yang menjabat selaku Ketua Umum Yayasan Madrasah Najahiyah dengan sekretaris I; bidang administrasi pendidikannya dijabat oleh Drs. Abd. Azim Amin yang merupakan anak dari Kyai Cek Aming.²⁴

Pada masa kepengurusan ini, tahun 1975 K.H.M. Amin bin Baba Azhari selaku wakif telah mewakafkan tanah milik usahanya seluas 17, 65 X 70 M = 1. 212 M2 secara sah dihadapan Ka. KUA Seberang Ulu I. Pada tahun ini pula, K.H.M. Amin Azhari di kediamannya mendapat kunjungan Wali Kota M. Cholil Aziz, SH. Selanjutnya, sengketa tanah dapat selesai dan pihak K.H.M. Amin Azhari dan Yayasan dinyatakan oleh keputusan M.A sebagai pemegang sah hak tanah. Sejak itu, rencana pembangunan ruang belajar tiga kelas bercagak, berdinding dan berlantai papan, serta beratap genteng terus dilanjutkan. Bangunan selesai tahun 1989, semua siswa yang semula belajar di bawah rumah pindah ke ruangan belajar baru; tempatnya sangat strategis, di pinggir jalan Tembus, kini bernama jalan K.H.M. Asyik Amir.²⁵

b) Kontribusi K.H. Muhammad Amin Azhari dalam menyebarkan agama Islam melalui pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah Palembang

Kontribusi K.H. Muhammad Amin Azhari ini sangat penting bukan hanya di Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah saja, tetapi di Madrasah lainnya juga, karena diketahui bahwa K.H. Muhammad Amin Azhari ini juga merupakan seorang guru di sebuah yayasan yang dimiliki oleh gurunya, yaitu Ki. Pedatuan, yaitu yayasan Azhariyah yang berada di 12 Ulu, jadi perannya sebagai guru ini sangatlah penting, beliau juga banyak sekali mengajarkan anak-anak yang belajar di Madrasah yaitu mengenai ilmu agama seperti Ilmu Tauhid, Fikih, dan lain sebagainya. Ilmu Tauhid bisa diartikan sebagai ilmu yang mengajarkan tentang meyakini keesaan Allah dalam Rububiyah, ikhlas dalam beribadah kepada-Nya, serta menetapkan nama-nama dan sifat-Nya. Sedangkan Ilmu Fikih adalah ilmu yang mengajarkan tentang syariat Islam, yang secara khusus membahas persoalan hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia. Penerapan yang diajarkan di Madrasah adalah seperti mengajarkan tentang tata cara bersuci, shalat, hukum jual beli, sewa menyewa, mengajarkan tentang hal-hal apa saja yang diharamkan, diperbolehkan dan lain

²⁴ Abdul Azim, M. Hum, Kepala Yayasan, *wawancara*, 4 Mei 2023

²⁵ Nona Zainatun Hafshah, putri dari Kyai Cik Ming, *wawancara*, 4 Mei 2023

sebagainya. K.H. Muhammad Amin Azhari ini ingin menyebarkan agama Islam melalui pendidikan, sehingga K.H. Muhammad Amin Azhari dikenal oleh masyarakat Palembang bukan hanya sebagai ulama pendakwah Islam saja, namun ia juga dikenal sebagai guru agama.

c) Dampak berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah bagi kehidupan masyarakat Palembang

Keberadaan Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah di wilayah 3-4 Ulu, memberikan dampak yang positif, bukan hanya saja berdampak positif bagi Yayasan Madrasah saja, tetapi yang terlebih penting adalah dampaknya bagi masyarakat Palembang, khususnya Masyarakat yang berada di sekitaran kelurahan 3-4 Ulu ini. Beragam manfaat yang diterima dan dirasakan langsung oleh Masyarakat sekitar sebagai kontribusi nyata dampak dari keberadaan Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah. Berikut merupakan dampak-dampak yang dapat dirasakan masyarakat dari berbagai aspek:

1) Aspek Pendidikan

Dalam bidang pendidikan, dampak dari keberadaan Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah telah memberikan pilihan dan kemudahan bagi masyarakat sekitar, khususnya di kelurahan 3-4 Ulu untuk mengakses lembaga pendidikan dasar berbasis Islam bagi anak-nak mereka di tengah keterbatasan daya tampung Sekolah Dasar Negeri di wilayah kelurahan 3-4 Ulu.²⁶

2) Aspek Keagamaan

Dalam bidang keagamaan, madrasah memiliki dampak positif di bidang agama yaitu dengan adanya Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah, anak didik tidak hanya belajar membaca, menghitung saja, dan Pelajaran umum lainnya, akan tetapi mereka juga akan diajarkan secara penuh tentang Islam, dari belajar mengaji, diajarkan tata cara shalat, akidah akhlak, fikih, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan agama. Hingga saat ini, di Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah masih diajarkan pelajaran-pelajaran agama secara ketat dan lengkap, supaya peserta didik dapat memperoleh bekal dasar keislaman yang komprehensif.²⁷

3) Aspek Ekonomi

²⁶ Ali Amin, S.Pd., Kepala Madrasah, *wawancara*, 27 Mei 2023

²⁷ Maimunah, S.Pd., Guru Madrasah, *wawancara*, 12 Juni 2023

Dalam bidang ekonomi, dampaknya adalah membantu perekonomian masyarakat, terkhusus masyarakat yang berada di sekitaran kelurahan 3-4 ulu. Dengan dibangunnya Madrasah tersebut, membuat masyarakat sekitar bisa berjualan, ada yang berjualan makanan-minuman, alat tulis, dan lain sebagainya.²⁸

4) Aspek Sosial Budaya

Dalam segi sosial budaya dampak yang bisa diketahui adalah masyarakat yang ada di sekitaran Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah tersebut, menghadirkan sikap kepedulian sosial dan tradisi kegotong royongan masyarakat sekitar. Ada kesadaran yang muncul di tengah Masyarakat, bahwa eksistensi madrasah adalah tanggungjawab Bersama umat Islam.²⁹ Oleh sebab itu masyarakat sekitar memberikan berbagai sumbangan, baik berupa dana, maupun sumbangan berupa bahan-bahan bangunan, untuk membantu proses pembangunan gedung atau ruang baru, maupun untuk kepentingan renovasi madrasah tersebut.³⁰

E. KESIMPULAN

Pada akhir tahun 1964, didirikanlah sebuah Lembaga Pendidikan/Perguruan Islam oleh beberapa ulama dan juga masyarakat yang membantu dalam mendirikannya di kelurahan 3-4 Ulu Palembang. Seiring dengan perkembangannya, maka Yayasan Madrasah ini diberi nama dengan Madrasah Najahiyah. Arti Najahiyah sendiri adalah sukses atau jaya. Yayasan yang bernama Madrasah Najahiyah secara resmi dibangun dan beroperasi pada tahun 1965.

Kontribusi K.H. Muhammad Amin Azhari ini sangat penting bukan hanya di Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah saja, tetapi di Madrasah lainnya juga. Diketahui bahwa K.H. Muhammad Amin Azhari ini juga merupakan seorang guru di sebuah yayasan yang dimiliki oleh gurunya, Ki. Pedatuan yaitu yayasan Azhariyah yang berada di 12 Ulu, jadi perannya sebagai guru ini sangatlah penting. Beliau juga mengajarkan beragam ilmu agama kepada anak-anak yang belajar di Madrasah, yaitu Ilmu Tauhid, Ilmu Fikih, dan lain sebagainya. Dengan dibangunnya Madrasah di wilayah sekitaran 3-4 Ulu ini, memberikan dampak yang positif, yang bukan sekadar bagi Madrasah saja, tetapi yang lebih penting berdampak

²⁸ Ismail, Pedagang (Pemilik Warung) dekat madrasah, *wawancara*, 13 Juni 2023

²⁹ Maimunah, S.Pd., Guru Madrasah, *wawancara*, 12 Juni 2023

³⁰ Fatemah, Ibu Rumah Tangga, *wawancara*, 12 Juni 2023

positif bagi masyarakat Palembang di sekitaran kelurahan 3-4 Ulu ini, yaitu masyarakat yang tinggal dan berada di sekitaran madrasah tersebut, baik dampak dalam aspek pendidikan, aspek keagamaan, aspek ekonomi, dan aspek sosial budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Daliman. 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Husni, Muhammad. 2016. *Studi Pengantar Pendidikan Agama Islam*. Sumatera Barat: Padangpanjang Press.
- Irwanto. 2004. *Metodologi dan Historiografi Sejarah: Cara Cepat Menulis Sejarah*. Yogyakarta: Eja Publisher
- Kartodirdjo. 1993. *Pendekatan ilmu sosial dan metodologi sejarah*. Jakarta: Gramedia
- Moleong. 2002. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyoto. 2012. *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan*. Jakarta.
- Sutopo. 2006. *Metode penelitian kualitatif*. Yogyakarta: USM
- Syarifuddin & Hendra. 2012. *101 Ulama Sumsel*. Palembang: Forum Pondok Pesantren Sumatera Selatan
- Yusuf, A. Muri. 2017. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Wicaksono, Agung. 2005. *Efektivitas Pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya.
- Ali Amin, S.Pd., Kepala Madrasah, *wawancara*, 27 Mei 2023
- Drs. Abdul Azim, M. Hum, Kepala Yayasan, *wawancara*, 4 Mei 2023
- Fatemah, Ibu Rumah Tangga, *wawancara*, 12 Juni 2023
- Ismail, Pedagang (Pemilik Warung) dekat madrasah, *wawancara*, 13 Juni 2023
- Maimunah, S.Pd., Guru Madrasah, *wawancara*, 12 Juni 2023
- Nona Zainatun Hafshah, putri dari Kyai Cik Ming, *wawancara*, 4 Mei 2023